

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Mengenai Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu memerlukan serta melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam melakukan interaksi itu manusia sering melakukan persepsi dalam lingkungan masyarakatnya. Secara umum kata persepsi diartikan sebagai pandangan atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek.

Menurut Bimo Walgito (2010:99), “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau proses sensoris”. Sedangkan menurut Kartini dalam Leny Hastuti (2012:12), bahwa “persepsi adalah pandangan dan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan objek yang diinformasikan kepada dirinya dan lingkungan tempat ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono (2009:86), “persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu yang selanjutnya diinterpretasi”. Selain itu, menurut Irwanto dalam Leny Hastuti (2012:12), persepsi adalah “proses diterimanya ransangan

(objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa) sampai disadari dan dimengerti”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses mendeteksi stimulus melalui alat indera untuk membedakan, mengelompokkan pengalaman tentang objek tertentu kemudian disimpulkan untuk memperoleh informasi dan menafsirkan pesan. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi setiap individu terhadap suatu objek dapat berubah-ubah dan berbeda pada masing-masing individu, tergantung pada pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya.

Sarlito Wirawan Sarwono (2009:90), menyatakan bahwa seseorang individu bisa dikatakan mengadakan persepsi terhadap suatu objek apabila memenuhinya beberapa syarat sebagai berikut:

1. Perhatian
Biasanya seseorang tidak akan menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya pada suatu atau dua objek. Perbedaan fokus akan menyebabkan perbedaan persepsi
2. Set
Harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, misalnya seseorang pelari akan melakukan start terhadap set akan terdengar bunyi pistol, dan disaat itu ia harus mulai berlari.
3. Kebutuhan
Kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
4. Sistem Nilai
Sistem yang berlaku pada suatu masyarakat, juga berpengaruh pada persepsi.
5. Ciri Kepribadian
Misalnya A dan B bekerja disebuah kantor, si A seorang yang penakut akan mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang menakutkan, sedangkan si b yang penuh percaya diri menganggap atasannya sebagai orang yang bisa diajak bergaul seperti orang yang lain.
6. Gangguan kejiwaan

Hal ini akan menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut dengan halusinasi.

David Krech dan Richard. S dalam Djalaludin Rahmat (2009:59), menjelaskan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor fungsional

Faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis stimulan tapi karakteristik seseorang yang memberikan respon pada stimulan itu, faktor ini terdiri atas :

1. Kebutuhan, kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang, dengan demikian perbedaan kebutuhan akan menimbulkan perbedaan persepsi
2. Kesiapan mental
3. Suasana emosi seperti pada saat senang, sedih, gelisah, marah akan mempengaruhi persepsi
4. Latar belakang budaya

b. Faktor Struktural

Faktor ini berasal dari sifat stimulasi fisik dan sistem syaraf individu, yang meliputi :

1. Kemampuan berfikir
2. Daya tangkap duniawi
3. Saluran daya tangkap yang ada pada manusia

Berdasarkan faktor-faktor di atas maka pada umumnya persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu cara belajar, latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman masa lalu dan latar belakang dimana orang tersebut berada sehingga akan menghasilkan persepsi yang bermacam-macam seperti setuju, netral, dan tidak setuju terhadap suatu objek tertentu yang diteliti.

Terbentuknya persepsi seseorang terhadap sesuatu objek pada lingkungannya didasarkan pada stimulus atau situasi yang sedang dihadapinya. Berkenaan dengan itu Syaiful Bahri Djamarah (2008:126), menyatakan:

“Persepsi dapat terdiri dari suatu situasi yang hadir pada seseorang, disini seseorang menghadapi kenyataan yang harus dilihat dan diartikan Dengan demikian setelah seseorang mengetahui keadaan lingkungannya, semua itu diartikannya pada ingatan dan pikirannya. Pada gilirannya nanti orang tersebut kemudian mengartikan atau menginterpretasikan tentang lingkungan yang dihadapinya dan terakhir orang-orang tersebut akan memberikan umpan balik”.

Berdasarkan definisi di atas, persepsi merupakan proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, memahami, mengorganisir, menafsirkan yang memungkinkan situasi, peristiwa yang dapat memberikan kesan perilaku yang positif atau negatif. Persepsi berada pada pikiran dan perasaan manusia secara individu sehingga memungkinkan orang satu dengan yang lainnya memiliki persepsi yang berbeda walaupun objek yang dikaji sama.

2. Tinjauan Mengenai Gaya Hidup Hedonisme

a. Definisi Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang, dan yang pada akhirnya seseorang akan menentukan pilihan-pilihan mengenai apa yang akan ia lakukan, cara ia melakukan sesuatu dalam hidupnya, serta apa yang akan dikonsumsi atau digunakan oleh seseorang tersebut. Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya.

Menurut Nugroho J. Setiadi (2003:148), “gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana manusia menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Oleh karenanya, hal ini

berhubungan dengan tindakan dan perilaku sejak lahir”. Sedangkan menurut Kottler dalam Antonius Sepriadi (2010:11), “gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya”. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Suratno dan Rismiati dalam Antonius Sepriadi (2010:11), menyatakan bahwa “gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan”. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai gaya hidup, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam bertindak, berperilaku, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Gaya hidup menggambarkan serta mencirikan keseluruhan diri seseorang tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hedonisme berasal dari kata *Hedone* yang dalam bahasa Yunani berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah sebuah aliran dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama adalah untuk mencari kesenangan yang bersifat duniawi semata. Menurut pandangan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan materi.

Menurut Pospoprodijo dalam Antonius Sepriadi (2010:12), “hedonisme merupakan suatu anggapan bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi”. Namun, kaum hedonis memiliki

kata kesenangan menjadi kebahagiaan. Adapun hedonisme menurut Burhanuddin dalam Antonius Sepriadi (2010:12), adalah “sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya”. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakan ini dengan sendirinya menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas mengenai hedonisme, maka dapat disimpulkan bahwa hedonisme adalah suatu paham yang beranggapan bahwa tujuan utama dari hidup adalah mencari kesenangan sebanyak mungkin untuk mencapai kepuasan dalam hidup. Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.

Seorang murid Socrates yaitu Aristippos dalam K. Bertens (2004:235), menyatakan bahwa “Yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan. Hal ini terbukti karena sudah sejak masa kecilnya manusia merasa tertarik akan kesenangan dan bila telah tercapai ia tidak mencari sesuatu yang lain lagi. Sebaliknya, ia akan menjauhkan diri dari ketidaksenangan.” Bagi Aristippos, kesenangan itu hanya bersifat kesenangan badani atau kesenangan lahiriah. Filsuf Yunani Epicurus (341-270 SM) juga melihat bahwa kesenangan merupakan tujuan dari kehidupan manusia. Menurut kodratnya, setiap manusia pasti mencari kesenangan dalam hidupnya. Akan tetapi kesenangan

itu bukan hanya sebatas pada kesenangan lahiriah saja, tapi juga kesenangan batiniah berupa etika yang memberikan ketenangan batin.

Gaya hidup hedonisme adalah suatu pola hidup yang segala aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup. Seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Bagi kaum hedonisme, tujuan utama hidup adalah hanya untuk selalu meraih kesenangan materi. Ia tidak peduli kesenangan yang didapat dia tempuh dengan cara apa. Baginya, kesenangan adalah satu-satunya kebaikan dan tujuan hidup yang harus dicapai. Gaya hidup hedonisme ini sangat berpengaruh terhadap setiap lini kehidupan, baik dari segi lapisan masyarakat dan gejala sosial dari masyarakat itu sendiri.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Menurut Susanto dalam Nugroho J. Setiadi (2003:24), faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup yaitu:

1. Sikap
2. Pengalaman dan pengamatan
3. Kepribadian
4. Konsep diri

5. Motif
6. Persepsi

Adapun faktor eksternal yang dijelaskan oleh Nugroho J. Setiadi (2003:24), yaitu sebagai berikut :

- a. Kelompok referensi
- b. Keluarga
- c. Kelas sosial
- d. Kebudayaan

Perkembangan gaya hidup hedonisme yang semakin pesat tentu ada penyebabnya. Menurut Imam Munandar (posted Juni 10, 2012), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya gaya hidup hedonisme.

Yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua dan kaum kerabat
2. Faktor Bacaan
3. Pengaruh tontonan
4. Rendahnya keyakinan agama

c. Dampak dari Perkembangan Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme terjadi karena adanya perubahan perilaku pada masyarakat yang hanya menghendaki kesenangan. Karena tujuan dari para penganut paham hedonisme ini yaitu untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Dalam perkembangannya, penganut gaya hidup hedonisme ini terus mencari kebahagiaan selama hidupnya tanpa disertai penderitaan karena para pelaku gaya hidup hedonisme ini beranggapan bahwa tujuan utama dari hidup ini adalah untuk selalu mencari kesenangan. Berikut macam-macam dampak dari perkembangan gaya hidup hedonisme menurut Arif Rahman (posted Desember 05, 2011):

1. Individualisme
2. Materialistis
3. Pemalas
4. Pergaulan bebas
5. Konsumtif
6. Mentalitas instan
7. Boros
8. Kriminalitas
9. Egois
10. Tidak bertanggung jawab
11. Korupsi
12. Tidak disiplin
13. Merasa sok gaul
14. Ingin terlihat *fashionable*
15. Narsis yang berlebihan
16. Lebih mementingkan gaya daripada otak
17. Plagiat
18. Diskriminasi
19. Kreatifitas rendah
20. Tidak berfikir jauh kedepan

Pada kenyataannya, memang gaya hidup hedonisme cenderung tidak sesuai dengan gaya hidup bangsa kita karena pada dasarnya perkembangan gaya hidup hedonisme ini bermula dari perilaku masyarakat di negara-negara barat yang cenderung berperilaku hedonisme, kemudian ditiru oleh masyarakat Indonesia termasuk para peserta didik yang masih duduk di bangku SMA melalui berbagai media massa. Namun, memang tidak ada salahnya apabila masyarakat Indonesia termasuk para peserta didik yang masih duduk di bangku SMA ini ikut bergaya hidup hedonisme selama mereka mampu untuk memenuhinya dan tidak bertentangan dengan norma dan aturan yang ada, serta tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Gaya hidup hedonisme juga boleh saja dilakukan asalkan para pelakunya dapat tetap mengutamakan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing serta dapat menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya agar tidak menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial.

d. Upaya untuk Mengatasi Dampak dari Perkembangan Gaya Hidup Hedonisme

Untuk mengantisipasi pengaruh negatif budaya hedonisme, menurut Arif Rahman (posted Desember 05, 2011), ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Yaitu antara lain:

- a. Perlunya kearifan dalam memilih barang agar tidak terjebak dalam gaya hidup hedonisme.
- b. Menanamkan pola hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dalam memilih barang perlu dibuat skala prioritas dalam berbelanja sehingga dapat membedakan barang apa yang benar-benar diperlukan dan barang-barang yang diinginkan namun tidak diperlukan.
- d. Penerapan pola hidup sederhana dalam kegiatan sehari-hari diperlukan untuk mengatur keuangan agar pendapatan yang biasanya berasal dari orang tua tidaklah lebih kecil daripada pengeluaran.
- e. Adanya kedewasaan dalam berpikir sehingga dapat membentengi diri dari pola hidup hedonisme.

3. Tinjauan Mengenai Proses Pembelajaran PKn

a. Definisi proses pembelajaran

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan peserta didik yaitu saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran

dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2011:57), “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (peserta didik dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan istilah pembelajaran menurut Miarso (2007:457), “pembelajaran digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta yang pelaksanaannya terkendali”.

Gagne dan Briggs dalam H. Djaali (2008:3), mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2006:94), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat:

1. Intensional, yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi karena kebetulan.
2. Positif-aktif, perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya.

3. Efektif fungsional, perubahan yang bersifat efektif yaitu dimana adanya perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses belajar yang menghendaki sebuah perubahan tingkah laku, baik itu perubahan kognitif, psikomotorik, afektif. Oleh karena itu seorang guru harus mampu membuat peserta didik agar mau belajar secara efektif sehingga terjadi sebuah perubahan yang sesuai dengan harapan dan diharapkan adanya perubahan tingkah laku peserta didiknya arah yang lebih baik.

b. Definisi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Mata pelajaran yang berkaitan dengan moral dan karakter bangsa selain Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan sebelumnya dikenal dengan nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP), yang selanjutnya diganti dengan nama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) namun selanjutnya diganti dengan nama PKn sampai dengan saat ini. Pendidikan Kewarganegaraan atau disingkat PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam suatu jenjang pendidikan, karena dalam mata pelajaran PKn perkembangan moral dan budi pekerti peserta didik sebagai warga negara yang baik sangat ditekankan.

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Sofhiah dan Gatara dalam M. Daryono (2011:6), “ Pendidikan Kewarganegaraan dapat didefinisikan

sebagai proses dari pendewasaan bagi warga negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi perubahan pada warga negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku yang bersifat kritis dan emansipatoris”. Sedangkan menurut S. Sumarsono dalam M. Daryono (2011:6), “Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Pendapat lain dikemukakan oleh M. Daryono (2011:1), “Pendidikan Kewarganegaraan adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah”. Sedangkan menurut Numan Soemantri (2001:1), dikatakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih peserta didik untuk berfikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah suatu usaha sadar, yang terencana dan terarah, melalui pendidikan formal, untuk mentransformasikan dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada anak didik. Pengembangan nilai dimaksudkan anak didik dapat mencerna melalui akalinya, dan menumbuhkan rasionalitas sesuai dengan kemampuannya mengembangkan rasionalitas tentang nilai Pancasila, sehingga anak akan mencapai perkembangan penalaran moral seoptimal mungkin.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berusaha membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila. Maka PKn menduduki tempat yang sangat sentral dan strategis dalam konstelasi pendidikan nasional.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, merupakan produk Lembaga Tertinggi Negara Tahun 1973. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan konsekuensi dari pengakuan atas kedudukan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila, secara yuridis formal telah diterima sebagai dasar negara. Konsekuensi dari pernyataan tersebut ialah bahwa dalam penyelenggaraan negara gerak langkahnya harus sejalan dan didasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa PKn adalah suatu mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara dengan negara, serta pendidikan pendahuluan bela negara yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia agar menjadi warga negara yang mampu berdiri di atas kakinya sendiri dan dapat diandalkan bangsa dan negara.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut M. Daryono (2011:29), “Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian bangsa, yang melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila, tanpa PKn, segala kepintaran atau akal, ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecekatan, tidak memberikan jaminan pada terwujudnya masyarakat Pancasila”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa PKn mempunyai kedudukan yang sangat penting, khususnya dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak bisa lepas dari pendidikan nasional, dalam arti merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Menurut kurikulum 2004 Paradigma Baru PKn berdasarkan standar isi BSNP dalam Departemen Pendidikan Nasional (2003:2), tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutudan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis berkembang diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dan dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam modul Kapita Selekta PKn (2006:7), secara eksplisit tercantum tujuan kurikuler PKn adalah kelima Pancasila, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan sila persatuan Indonesia.
4. Peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari rumusan tujuan kurikuler tersebut, yang sangat jelas menggunakan istilah memahami, menghayati, dan mengamalkan, maka berarti bahwa tujuan PKn itu meliputi:

- a. Aspek kognitif (pengetahuan, memahami), kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar.
- b. Aspek afektif (nilai, menghayati), kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.

- c. Aspek psikomotorik (perilaku, mengamalkan), kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*), dan menciptakan (*origination*).

Pendidikan Kewarganegaraan yang dimanifestasikan di dalam kurikulum sekolah ialah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

d. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pada bagian yang lain dalam Paradigma Baru PKn dalam Winarno (2007:11), menyebutkan juga fungsi Pendidikan Kewarganegaraan. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila secara dinamis dan terbuka dalam.
2. Arti bahwa nilai moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, yang merdeka, bersatu, dan berdaulat.
3. Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi negara kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang 1945.
4. Membina pengalaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan negara, antara warga negara dengan sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya adalah suatu wahana yang berfungsi melestarikan nilai luhur Pancasila, mengembangkan, dan membina manusia Indonesia seutuhnya serta membina pengalaman dan kesadaran warga negara untuk dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang dapat bertanggung jawab dan dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Seperti halnya mata pelajaran lain, mata pelajaran PKn di sekolah memiliki rambu-rambu dalam proses pembelajarannya. Rambu-rambu ini berfungsi untuk menjadi acuan guru mata pelajaran PKn dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan modul Kapita Selekt PKn dalam Standar isi BSNP (2006:14) disebutkan bahwa rambu-rambu pembelajaran PKn, yaitu:

1. Membina tatanan nilai moral Pancasila secara utuh, bulat, dan berkesinambungan sebagai dasar negara, ideologi negara, pandangan hidup bangsa, dan perjanjian luhur bangsa Indonesia.
2. Wujud pembinaan dalam garis-garis besar proses pembelajaran PKn melalui pembinaan konsep nilai moral Pancasila.
3. Membudayakan Pancasila secara dini, terprogram, dan terus-menerus.
4. Garis-garis besar proses pembelajaran PKn adalah salah satu perangkat kurikulum dan pedoman bagi guru.
5. Garis-garis besar proses pembelajaran PKn merupakan program minimal yang diorganisasikan ke dalam sistem semester, jatah waktunya 16 kali pertemuan.
6. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam garis-garis besar proses pembelajaran PKn adalah nilai-nilai dasar Pancasila yang dijabarkan ke dalam nilai instrumental.
7. Rumusan tujuan PKn setiap kelas mengandung nilai moral Pancasila yang harus dikembangkan pada tingkat atau kelas dalam bentuk tujuan intruksional khusus.
8. Prinsip penyajian nilai dimulai dari mudah ke sukar, sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, lingkungan kehidupan peserta didik.
9. Penentuan kegiatan belajar mengajar didasarkan pada kebermanfaatn, kedekatan, dan harapan masyarakat, bangsa, dan negara.

10. Uraian ssetiap pokok bahasan mencakup dua proses, yaitu pengenalan nilai, dan pembahasan atau pengamalannya.
11. Melakukan hubungan, bebas memilih strategi, metode, dan media serta evaluasi, yang melibatkan orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan yang telah disebutkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa, mata pelajaran PKn adalah suatu mata pelajaran yang berfungsi membina tingkah laku peserta didik, sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajarannya harus terfokus pada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut seorang guru harus dapat mengembangkan segala kemampuan yang ia miliki, dengan tetap berpatokan pada rambu-rambu pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

e. Misi dan Visi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan pasca KBK memiliki karakteristik pendidikan pengajarannya, sehingga ia mengemban misi, sebagai berikut:

1. Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun PKn baru, sebagai pendidikan intelektual ke arah pembentukan warga negara yang demokratis. Misi tersebut dilakukan melalui penetapan kemampuan dasar PKn, sebagai landasan penyusunan standar kemampuan serta standar minimum yang ditetapkan secara rasional.
2. Menyusun substansi PKn baru sebagai pendidikan demokrasi yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan, dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam sila-sila demokrasi Indonesia. Misi tersebut dilakukan melalui penyusunan uraian materi pada masing-masing standar materi PKn yang dapat memfasilitasi berkembangnya pendidikan demokrasi.

Sedangkan visi PKn, yaitu: “Mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang

cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis”.

Dari misi dan visi tersebut, sangat jelas bahwa untuk membentuk warga negara yang baik sangat dibutuhkan konsep pendidikan yang demokratis yang diartikan sebagai tatanan konseptual yang menggambarkan keseluruhan upaya sistematis untuk mengembangkan cita-cita, nilai-nilai, prinsip, dan pola perilaku demokratis dalam diri individu warga negara dalam tatanan iklim yang demokratis.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.

- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di Era Globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi Internasional dan mengevaluasi globalisasi.

g. Substansi Kajian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Substansi kajian pendidikan kewarganegaraan terdiri dari:

- a. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral.
- b. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*) yang meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- c. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma, dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas dan sebagainya.

4. Tinjauan Mengenai Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Belajar merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh peserta didik sebagai pelajar. Dalam kegiatan belajar, sangat dibutuhkan suatu motivasi. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan semangat atau dorongan untuk melakukan kegiatan belajar serta memberikan arah untuk apa kegiatan belajar itu dilakukan oleh peserta didik sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Menurut Sumardi Suryabarata (2006:70), “motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”. Sedangkan menurut Gates dalam H. Djaali (2008:101), mengemukakan bahwa “motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh James O. Whittaker dalam Wasty Soemanto (2006:205), yang mengatakan bahwa “motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan

atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Selain itu, menurut Moh. Uzer Usman (2000:68), “motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang motivasi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi dalam diri seseorang berupa suatu dorongan atau semangat untuk menggerakkan dan mengarahkan seseorang agar melakukan suatu kegiatan sehingga tujuannya dapat tercapai.

Menurut Ernest R. Hilgard dalam Sumardi Suryabrata (2006:252), “belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Slameto (2010:116), “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:22), “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas tentang belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses mental yang terjadi pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang tersebut sebagai hasil dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan itu dapat berupa perubahan sikap atau tingkah lakunya, pemahamannya, keterampilannya, maupun perubahan pengetahuannya.

Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi peserta didik, ini diharapkan peserta didik mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Di samping itu, keadaan peserta didik yang baik dalam belajar akan menyebabkan peserta didik tersebut semangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Menurut Biggs dan Tefler dalam Dimiyanti dan Mudjiono (2006:81), “motivasi belajar peserta didik dapat menjadi rendah”. Rendahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan merendahkan kegiatan peserta didik untuk belajar, sehingga mutu dan hasil belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri peserta didik perlu dipertinggi secara terus menerus. Dengan tujuan agar peserta didik mempunyai motivasi belajar yang selalu kuat, sehingga hasil belajar yang diraihinya dapat optimal. Secara sederhana motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan senang dan belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya motivasi belajar yang kuat, peserta didik akan merasa senang dan bersemangat dalam belajar sehingga pada akhirnya akan dapat mempengaruhi kualitas dari proses pembelajaran dan hasil belajarnya.

Peserta didik yang bermotivasi kuat dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pula, artinya semakin kuat motivasi belajarnya, semakin baik usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya. Peserta didik melakukan upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan dari tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Agar dapat memperoleh hasil yang baik dan memuaskan dalam belajar, maka setiap peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang kuat dalam dirinya. Karena dengan motivasi belajar yang kuat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi dalam belajar dapat dicapai oleh peserta didik.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sardiman (2011:83), menurutnya fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan. Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Sedangkan Oemar Hamalik (2011:161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.
3. Motivasi berfungsi penggerak. Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu faktor yang dominan bagi seseorang peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Banyak peserta didik yang mendapat hasil belajar yang optimal karena peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang kuat walaupun kecakapannya sedang-sedang saja. Sebaliknya tidak jarang ditemukan peserta didik yang mendapat hasil belajar yang kurang optimal karena peserta didik tersebut tidak memiliki motivasi belajar yang baik. Makin kuat motivasi seseorang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran makin tinggi pula kemungkinannya untuk dapat hasil belajar yang lebih baik. Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan motivasi belajar yang kuat, maka peserta didik dapat memperoleh prestasi dan hasil belajar yang baik.

c. Macam-Macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011:68), terdapat dua jenis motivasi belajar yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu ada perangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian, tingkah laku yang dilakukan seseorang disebabkan oleh kemauan sendiri bukan dorongan dari luar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Tujuan yang diinginkan dari tingkah laku yang digerakkan oleh motivasi ekstrinsik terletak diluar tingkah laku tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar itu bisa berupa motivasi yang berasal dalam diri individu itu sendiri serta mendapat dorongan dari luar. Motivasi merupakan penggerak dalam diri manusia untuk berbuat serta memberikan arah kepada perbuatan tersebut. Hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh motivasi peserta didik untuk menghasilkan sesuatu. Motivasi merupakan keadaan psikologis yang manifestasinya dapat diketahui melalui tingkah laku. Seseorang akan belajar dengan gigih kalau dia mempunyai motivasi yang sangat kuat. Sebaliknya seseorang mungkin akan malas dalam belajar kalau ia tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar di samping memerlukan kecakapan pribadi, juga memerlukan motivasi agar hasil belajar menjadi lebih optimal.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, terutama bagi pelajar. Belajar sebenarnya akan menjadi kegiatan yang menyenangkan apabila dalam diri peserta didik itu memiliki motivasi belajar yang kuat. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:169), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, antara lain sebagai berikut:

1. Menggairahkan anak didik
2. Memberikan harapan realistis
3. Memberikan insentif
4. Mengarahkan perilaku anak didik

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2011: 34), bahwa teknik-teknik motivasi yang dapat dilakukan di dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu.
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh peserta didik.
5. Menggunakan tahap dini dalam belajar mudah bagi peserta didik.
6. Menggunakan materi yang dikenal peserta didik sebagai contoh dalam belajar.
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipelajari.
8. Menuntut peserta didik untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan.
10. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
11. Mengurangi akibat yang kurang menyenangkan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah.
13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat.
15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
18. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para peserta didik.
19. Mengembangkan persaingan dalam diri sendiri.
20. Memberikan contoh yang positif.

Sardiman (2011: 92) juga mengungkapkan macam-macam cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar adalah sebagai berikut :

1. Memberikan angka (simbol dari kegiatan belajarnya)
2. Memberi Hadiah
3. Persaingan atau kompetisi
4. Ego-involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil

7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan Yang diakui

Sedangkan menurut French dan Raven dalam Syaiful Bahri Djamarah (2008:171), ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Pergunakan pujian verbal
2. Pergunakan tes dan nilai secara bijaksana
3. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi
4. Melakukan hal yang luar biasa
5. Merangsang hasrat belajar anak didik
6. Memanfaatkan apresiasi anak didik
7. Pergunakan stimulus dan permainan
8. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan
9. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar anak didik lebih terlibat dalam belajar
10. Minta kepada anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya
11. Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap anak didik dari keterlibatannya dalam belajar.

Faktor-faktor di atas merupakan cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru sebagai pendidik, memiliki peranan yang penting untuk membantu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Dengan motivasi belajar yang kuat diharapkan peserta didik dapat memiliki prestasi belajar yang baik karena dengan motivasi belajar yang kuat tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemberian motivasi pada peserta didik harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Apabila guru memberikan motivasi yang tidak tepat kepada peserta didik

maka akan mengakibatkan hasil yang tidak baik pada perkembangan serta proses belajar peserta didik itu sendiri.

5. Tinjauan Mengenai Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila tujuan dari pembelajaran sudah tercapai. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik pada akhir kegiatan belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal belajar yang telah ditetapkan.

Pengertian hasil belajar diungkapkan oleh H. Djaali (2008:4), “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”. Sedangkan menurut Slameto (2010:16), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:36), “hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”. Pendapat lain dikemukakan pula oleh Oemar Hamalik (2011:30) “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas tentang pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses belajar yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai tes yang diberikan guru dan dalam bentuk penguasaan terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menyebabkan adanya perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, serta pola pikir peserta didik menuju arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010:53), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

2. Faktor Intern

Faktor intern ini meliputi faktor jasmaniah yakni faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh, faktor psikologis yakni intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, serta faktor kelelahan.

3. Faktor Ekstern

Faktor ekstern ini meliputi faktor keluarga yakni cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan, faktor sekolah yakni metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah, serta faktor masyarakat yakni kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

c. Ciri-Ciri Hasil Belajar yang Baik

Hasil belajar yang dicapai peserta didik menurut Oemar Hamalik (2011:56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik. Peserta didik tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- e. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

6. Tinjauan Mengenai Kedisiplinan

a. Definisi Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu "*Discipline*" yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, serta kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Disiplin juga dapat berarti tata tertib, ketaatan, atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib (Depdikbud, 1989:208). Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Dengan demikian, kedisiplinan hal-hal yang berkaitan dengan

ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Menurut Prijodarminto (1994:23), “kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban”. Sedangkan menurut Amatembun (1981:6) “kedisiplinan adalah keadaan tertib dimana orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan senang hati”. Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud kedisiplinan dalam penelitian ini adalah keadaan tertib dimana peserta didik yang tergabung dalam warga sekolah harus tunduk pada peraturan atau tata tertib sekolah yang telah ada dengan senang hati.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

b. Fungsi Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik sukses dalam belajar.

Bagley dalam Iragiliati (2004:198) mengidentifikasi sejumlah fungsi kedisiplinan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan sebagai penciptaan dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja yang berada di sekolah. Kini pandangan kedisiplinan ini, dideskripsikan sebagai sebuah rasionale managerial menurut Lovegrove dan Lewi, yaitu sesuatu kedisiplinan yang memandang sebagai kumpulan teknik dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk memberikan ketertiban dalam kelas. Ketertiban ini perlu sehingga lingkungan belajar memaksimalkan pembelajaran pelajaran sekolah.
2. Kedisiplinan adalah persiapan peserta didik terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi, dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggungjawab yang berhubungan dengannya. Hal ini dideskripsikan sebagai sebuah fungsi pendidikan, dimana kedisiplinan dirasakan sebagai sebuah pengalaman peserta didik tentang hak pribadi, terutama bagi pribadi yang sedang dalam konflik. Oleh karena itu, pandangan pendidikan terhadap kedisiplinan adalah memberi pengalaman pendidikan yang berharga secara potensial.

Kedisiplinan di sekolah memiliki fungsi tertentu. Menurut Meichati (1979:7), “kedisiplinan di sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, yang nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat”. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam

menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu. Dalam konteks tersebut kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah berarti kedisiplinan dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah.

Sedangkan menurut Tulus Tu'u (2004:38) fungsi kedisiplinan di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menata Kehidupan Bersama
- b. Membangun Kepribadian
- c. Melatih Kepribadian
- d. Pemaksaan
- e. Hukuman
- f. Mencipta Lingkungan Kondusif

Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, menolong para peserta didik agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, peserta didik belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam hal itu, menurut Maman Rachman dalam Tulus Tu'u (2004:35), pentingnya disiplin bagi para peserta didik sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan peserta didik yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya peserta didik-peserta didik yang berprestasi dengan kepribadian unggul. Di sana ada dan terjadi kompetisi positif diantara mereka.

Wardiman Djojonegoro dalam Sardiman (2011:261), mengatakan individu unggul memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Motivasi berpikir dan berkarya yang berorientasi pada prestasi unggul.
- b. Motivasi dalam mengembangkan bakat dan potensi dirinya serta matang dan berkeseimbangan.
- c. Daya saing sekaligus kerja sama yang tinggi.
- d. Daya nalar yang tinggi serta matang dan berkeseimbangan.
- e. Kemampuan berprakarsa.
- f. Kemampuan untuk memperhitungkan resiko.
- g. Sikap pencapaian prestasi dalam rangka persaingan. Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian tersebut, diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun dan disiplin. Selanjutnya Wardiman

mengatakan bahwa keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku disiplin.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu akan rendah.

c. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto (1994:23), unsur-unsur kedisiplinan meliputi tiga hal yaitu:

1. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa disiplin itu lahir, dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai

budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap atau *attitude* tadi merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia.

Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Ditinjau dari sudut psikologi, bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang,. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya.

Sehubungan manusia memiliki dua potensi dasar tersebut, maka agar manusia memiliki sikap positif dan berperilaku disiplin sesuai dengan aturan maka perlu upaya optimalisasi daya-daya jiwa manusia melalui berbagai bentuk penanaman disiplin dan kepatuhan. Upaya-upaya tersebut baik melalui pembiasaan-pembiasaan, perubahan pola dan sistem aturan yang mengatur tingkah lakunya, kebijaksanaan, sistem sanksi, dan penghargaan bagi pelaku dan pengawasan.

Menurut Subari (1994:166) “ada dua faktor penyebab timbul suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri”. Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama peserta didik berbeda-beda. Ada peserta didik yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada peserta didik yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar.

Menurut Tulus Tu’u (2004:36), beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu:

4. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.
5. Sikap pendidik mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak.
6. Faktor lingkungan mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Dalam hal ini dijelaskan bahwa situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural.
7. Faktor tujuan berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada peserta didik dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

e. Cara Penanggulangan Masalah Kedisiplinan

Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun

disiplin peserta didik dan disiplin sekolah. Dengan keterlibatan dan tanggung jawab itu, diharapkan para peserta didik berhasil dibina dan dibentuk menjadi individu-individu unggul dan sukses. Keunggulan dan kesuksesan itu terwujud sebab sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Peserta didik terpacu untuk mengoptimalkan potensi dan prestasi dirinya.

Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah menurut Singgih Gunarsa dalam Tulus Tu'u (2004:57), "dapat dilakukan melalui tahapan *preventif, represif dan kuratif*. Langkah preventif lebih pada usaha untuk mendorong peserta didik melaksanakan tata tertib sekolah. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah".

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan individu yang baik menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku yang positif. Langkah represif sudah berurusan dengan peserta didik yang telah melanggar tata tertib sekolah. Peserta didik-peserta didik ini ditolong agar tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan jalan nasehat, peringatan atau sanksi disiplin. Langkah kuratif merupakan upaya pembinaan dan pendampingan peserta didik yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Upaya tersebut merupakan langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik.

B. Kerangka Pikir

Persepsi adalah suatu proses mendeteksi stimulus melalui alat indera untuk membedakan, mengelompokkan pengalaman tentang objek tertentu kemudian disimpulkan untuk memperoleh informasi dan menafsirkan pesan. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi setiap individu terhadap suatu objek dapat berubah-ubah dan berbeda pada masing-masing individu, tergantung pada pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Begitu pula halnya dengan persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme.

Setiap peserta didik memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda-beda mengenai gaya hidup hedonisme. Secara umum gaya hidup hedonisme merupakan suatu kebiasaan atau pola hidup manusia yang selalu mencari kesenangan dalam hidupnya, terutama kesenangan materi. Akan tetapi, setiap peserta didik memiliki persepsi sendiri-sendiri mengenai gaya hidup hedonisme sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, atau sudut pandangnya. Gaya hidup hedonisme ini juga memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada diri masing-masing peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi besar terutama dalam proses pembelajaran PKn. Baik itu pengaruhnya dalam motivasi belajarnya, hasil belajarnya, ataupun kedisiplinan peserta didik.

Motivasi adalah suatu kondisi dalam diri seseorang berupa suatu dorongan atau semangat untuk menggerakkan dan mengarahkan seseorang agar melakukan suatu kegiatan sehingga tujuannya dapat tercapai. Belajar adalah suatu proses mental yang terjadi pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang tersebut sebagai hasil dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi

dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan itu dapat berupa perubahan sikap atau tingkah lakunya, pemahamannya, keterampilannya, maupun perubahan pengetahuannya. Belajar merupakan tugas utama seorang peserta didik sebagai pelajar. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai serta memperoleh prestasi yang baik, maka dalam diri peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang kuat. Karena dengan motivasi belajar yang kuat, peserta didik menjadi memiliki semangat serta merasa terdorong untuk giat belajar. Selain itu, dengan motivasi belajar yang kuat maka kegiatan belajar itu menjadi terasa menyenangkan sehingga arah serta tujuan dari belajar dapat tercapai. Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi peserta didik, ini diharapkan peserta didik mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuannya dalam belajar.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu cita-cita atau aspirasi peserta didik, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan sekitar peserta didik, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus mampu menumbuhkan serta mengembangkan motivasi belajar dalam diri peserta didik. Karena dengan motivasi belajar yang kuat, maka peserta didik akan merasa tertarik dan bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan dari belajar dapat tercapai serta hasil belajar peserta didik dapat memuaskan. Hasil belajar peserta didik tidak hanya diwujudkan berupa angka, akan tetapi juga berupa perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih positif. Apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang lemah maka peserta didik tidak dapat mengikuti

pelajaran dengan baik karena peserta didik tidak merasa terdorong dan tidak tertarik untuk belajar. Dengan demikian tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai.

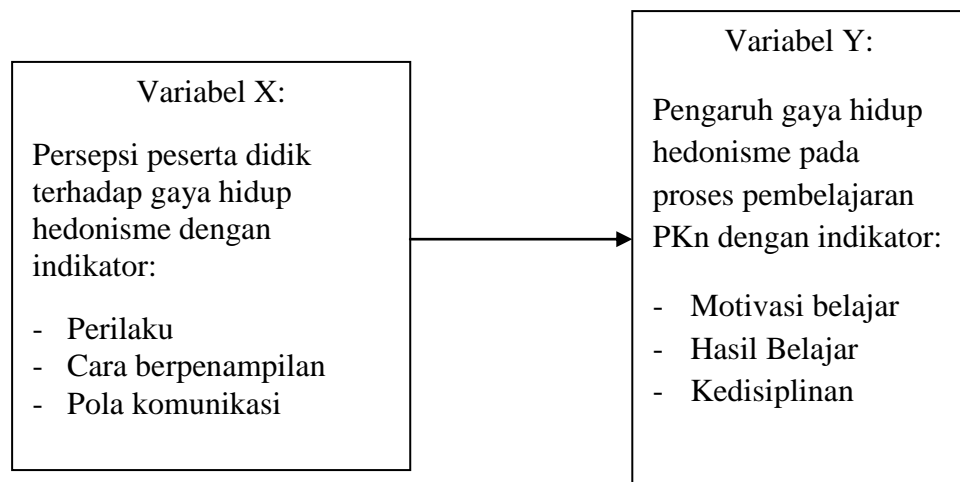
Rendahnya motivasi belajar dalam diri peserta didik bisa saja diakibatkan dari perkembangan gaya hidup hedonisme yang kini sudah menjadi budaya di kalangan peserta didik. Perkembangan gaya hidup hedonisme ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang tertarik untuk belajar. Para peserta didik ini juga kerap kali menomor duakan tanggungjawabnya sebagai pelajar. Perkembangan gaya hidup hedonisme ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor internal seperti rendahnya keyakinan agama, maupun faktor eksternal seperti pengaruh dari lingkungan sekitarnya, orang tua, teman sepermainan, serta pengaruh dari media massa. Tidak jarang pula para peserta didik ini berperilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Kedisiplinan peserta didik menjadi lemah karena para peserta didik ini cenderung melanggar tata tertib dengan berpenampilan yang tidak sesuai dengan tata tertib, membawa handphone ke sekolah, bahkan membolos sekolah.

Sebagai pendidik, khususnya guru pada mata pelajaran PKn juga harus mampu menanamkan dalam diri masing-masing peserta didiknya untuk tetap dapat membentengi dirinya agar tidak terjerumus dalam arus gaya hidup hedonisme yang cenderung tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta kepribadian bangsa Indonesia. Di mana pada mata pelajaran PKn mengajarkan agar setiap warga negara Indonesia dapat menjadi pribadi yang cinta tanah air serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Sebagaimana yang kita

ketahui bahwa seseorang yang bergaya hidup hedonisme itu cenderung kurang mencintai tanah airnya dimana salah satu cirinya yaitu mereka lebih bangga menggunakan produk-produk buatan luar negeri.

Seorang peserta didik harus mengutamakan tugasnya serta tanggungjawabnya sebagai pelajar, yaitu belajar dengan giat. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang kuat dalam dirinya agar tidak terbawa arus ke arah yang negatif akibat dari perkembangan gaya hidup hedonisme. Dengan demikian, tujuan pembelajaran serta prestasi yang memuaskan dalam belajar dapat tercapai khususnya pada pelajaran PKn.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir